**ARTIKEL**

# SOLILOKUI KEPRIBADIAN JAWA DALAM CERITA PANJI KUDA SEMIRANG

**Oleh:**

**Dini Novi Cahyati**

**12.1.01.07.0074**

**Dibimbing oleh :**

1. **Dr. Endang Waryanti, M.Pd.**
2. **Dr. Subardi Agan, M.Pd.**

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU DAN PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

**2018**

# SURAT PERNYATAAN
# 2018

**Yang bertanda tangan di bawah ini:**

| | |
|---|---|
| Nama Lengkap | DINI NOVI CAHYATI |
| NPM | 12.1.01.07.0074 |
| Telepun/HP | :081515054551 |
| Alamat Surel (Email) | dini.denox2@gmail.com |
| Judul Artikel | Solilokui Kepribadian Jawa dalam Cerita Panji Kuda Semirang |
| Fakultas – Program Studi | :FKIP-PBI |
| Nama Perguruan Tinggi | UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI |
| Alamat Perguruan Tinggi | :Jl. K.H Achmad Dahlan No 76 |

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;

b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

| Mengetahui | | Kediri,…….. |
|---|---|---|
| Pembimbing I | Pembimbing II | Penulis, |
| Dr. Endang Waryanti, M.Pd<br>NIDN. 0007075903 | Dr. Subardi Agan, M.Pd<br>NIDN. 0703046001 | Dini Novi Cahyati<br>NPM 12.1.01.07.0074 |

# SOLILOKUI KEPRIBADIAN JAWA DALAM CERITA PANJI KUDA SEMIRANG

DINI NOVI CAHYATI
12.1.01.07.0074
FKIP-PBI
Dini.denox2@gmail.com

Dosen Pembimbing 1 : Dr. Endang Waryanti, M.Pd

Dosen Pembimbing 2 : Dr. Subardi Agan, M.Pd.

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

**ABSTRAK**

Sastra merupakan pikiran, perasaan, pengalaman, ide-ide, semangat, keyakinan dan kepercayaan yang diungkapkan atau dideskripsikan oleh manusia dengan berbagai macam bentuk, baik melalui bahasa, gerak, warna, wujud, suara dan lain-lain. Sastra merupakan daya cipta manusia yang mengungkapkan berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat melalui bahasa sebagai medianya.

Penelitian ini dilatar belakangi berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa peneliti tertarik untuk meneliti solilokui kepribadian Jawa yang terdapat dalam cerita Panji Kuda Semirang yang disadur oleh Poerbatjaraka. Peneliti mengkaji unsur struktural dan solilokui kepribadian Jawa. Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah deskripsi struktural yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, alur, konflik dalam cerita Panji Kuda Semirang versi Poerbatjaraka? (2) Bagaimanakah deskripsi solilokui kepribadian Jawa dalam cerita Panji Kuda Semirang dalam karakterologi orang Jawa, hasrat manusia Jawa, perkembangan jiwa Jawa yang terluka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun data-data dari penelitian ini berupa kutipan-kutipan dari wacana cerita Panji Kuda Semirang versi Poerbatjaraka. Metode pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat unsur struktural dan solilokui kepribadian Jawa dalam cerita Panji Kuda Semirang.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah telah ditemukan data-data yang dimaksud yaitu, solilokui kepribadian Jawa dan unsur struktural. Adapun unsur struktural meliputi Pertama, unsur struktural dalam cerita Panji Kuda Semirang yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, konflik,serta alur. Setelahnya penelitian ini membahas tentang solilokui kepribadian Jawa meliputi: karakterologi orang Jawa. Dalam karakterologi orang jawa ada lima karakter yaitu: watak nrima,rasa rumangsa, watak angkara murka, jiwa kanthong bolong, dan gangsir ngentir. Setelah itu ada Hasrat manusia Jawa meliputi: krenteg, tekad sejati, hasrat kawin, hasrat berahi. Selanjutnya ada perkembangan jiwa Jawa yang terluka yang meliputi: ngundungisme, superego,naluri,malu, frustasi, cemas.

Kegunaan penelitian Bagi peneliti bidang karya sastra, hasil penelitian ini berguna dan dapat mengetahui kepribadian Jawa yang ada di dalamnya. Sehingga memberikan peluang yang sangat luas dan menarik bagi para peneliti. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai dasar penelitian lebih lanjut di masa mendatang dan sebagai bahan yang perlu dikaji kebenarannya tentang teori yang disusun oleh peneliti agar sesuai dengan hasil penelitian yang diharapkan.

Membantu bagi para pembaca untuk lebih memahami isi cerita rakyat Panji Kuda Semirang dengan pemanfaatan lintas disiplin ilmu yaitu psikologi dan sastra. Bagi Pembaca, penelitian ini membuktikan bahwa dengan membaca prosa fiksi berupa cerita rakyat Panji Kuda Semirang dapat mengetahui kepribadian seorang Jawa yang disampaikan oleh pengarang.
**KATA KUNCI**: cerita Panji Kuda Semirang, Psikologi Sastra, Kepribadian Jawa

## I. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan karya seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan yang selalu tumbuh dan berkembang mengikuti zaman. Batasan tentang sastra tidak pernah memuaskan. Badudu (2015: 5) mendefinisikan, sastra merupakan ciptaan manusia dalam bentuk bahasa lisan ataupun tulis, yang dapat menimbulkan rasa bagus. Sastra sebagai alat atau sarana bagi seorang pengarang untuk memberikan sesuatu kepada pembaca, sesuatu yang mengarahkan, menggerakkan hati, dan membuka pikiran seperti pelajaran hidup.

Proses penciptaan karya sastra oleh pengarang diambil dari ide atau gagasan pribadinya. Oleh sebab itu, setiap karya sastra tidak bisa dilepaskan dari pengaruh si pengarang itu sendiri. Karmini (2011: 3) mendefinisikan, pengarang adalah anggota salah satu masyarakat manusia yang hidup dan berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya, sehingga tidak mengherankan kalau terjadi interaksi interelasi antara pengarang dan masyarakatnya. Posisi pengarang inilah yang mendasari pernyataan bahwa karya sastra merupakan bentuk peniruan (mimesis) kehidupan sesungguhnya.

Selain berupa tulisan, karya sastra juga bisa berupa dalam bentuk lisan. Kebudayaan Nusantara mengenal tradisi lisan melalui cerita-cerita rakyat, jauh sebelum tulisan diciptakan. Tradisi lisan inilah yang kemudian menjadi salah satu bagian dari folklor. Purwadi (2012: 01) menerangkan, folklor secara keseluruhan adalah tradisi kolektif sebuah bangsa yang disebarkan dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat, sehingga tetap berkesinambungan dari generasi ke generasi.

Dundes, Folkloris Amerika (dalam Endaswara, 2008: 27) mendefiniskan folklor secara etimologis. Menurutnya, folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. Dari kedua kata itu berarti ada ketergantungan satu sama lain, sehingga membentuk makna folklor. *Folk*, selain merujuk pada populasi, juga berarti kolektif. Kolektif tersebut disebut juga *vulgus in populo*, yang sering kontras dengan istilah masyarakat. Masyarakat dimaknai sebagai kolektif yang memiliki peradaban (*civilitazion*).

Sedangkan *lore* adalah sebuah tradisi folk. *Lore* merupakan representasi keinginan *folk* yang ekspresif. Di dalamnya terdapat seni, sastra, budaya, dan segala tata kelakuan *folk*. Semakin tinggi tingkat berpikir *folk*, berarti folklor mereka juga semakin canggih. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan folklor meliputi segala hal tentang hidup manusia. Pengenalan kembali tradisi, seni, estetika, tingkah laku, dan berbagai hak kehidupan nenek moyang yang telah turun-temurun.

Cerita Panji merupakan cerita rakyat Nusantara yang termasuk jenis folklor yang berupa sastra lisan. Cerita Panji sendiri bentuknya hampir seperti esai. Tokoh yang intens membicarakan Cerita Panji ini adalah Prof. Dr. R. M. Ng. Poerbatjaraka, Bapak dan perintis Ilmu Sastra Indonesia dan Ilmu jawa. Ikhtiarnya dalam membicarakan Cerita Panji bermula dari naskah Panji yang diterjemahkan dan dibahas oleh Dr. Cohen Stuart dalam karangannya yang berjudul Djajalengkara. Naskah tersebut, awalnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dari bahasa Jawa Kuno, kemudian dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Zuber Usman dan H.B Jassin. Poerbatjaraka menerjemahkan Cerita Panji langsung dari teks asli bahasa Jawa. Hasilnya itu, selanjutnya dijadikan bahan perbandingan dengan naskah yang diterjemahkan oleh Cohen.

Nurcahyo (2015: 12) menjelaskan cerita Panji adalah karya sastra anonim yang lahir sebagai suatu refleksi penyusunnya terhadap perseteruan yang terjadi terus menerus antara kerajaan Jenggala dan panjalu, yang masing-masing rajanya masih bersaudara. Kedua kerajaan ini pada mulanya menjadi satu di bawah kepemimpinan Raja Airlangga. Dalam kitab Negarakertagama dituliskan didorong oleh cinta kasih kepada kedua putranya yang saling bermusuhan, Airlangga lantas membagi kerajaannya menjadi dua. Sri Maharaja Mapanji Garasakan memimpin Jenggala, sedangkan Panjalu di bawah kekuasaan Sri Samarawijaya Dharmasuparnawahana Teguh Utungga Dewa.

Permusuhan itu ternyata berlangsung terus menerus selama hampir 100 (seratus) tahun, sebagaimana prasasti bertarikh 966 Saka (1044 M) menyebutkan perseteruan antara Sri Maharaja Mapanji Garasakan dan Raja Panjalu yang baru berakhir Pada tahun 1155 M ketika Jenggala berhasil ditundukkan oleh Panjalu dibawah Sri Mapanji Jayabhaya sebagaimana tertulis dalam prasasti Ngantang. Sebagai peringatan atas kemenangan Jayabhaya disusunlah kakawan Bharatayuda oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh.

Arkeolog M. Dwi Cahyono (dalam Nurcahyo, 2015: 15) berpendapat bahwa, cerita Panji adalah berbagai kisah dalam beragam ekspresi dengan tokoh sentral Panji. Disebut cerita Panji karena memiliki pola-pola tertentu, yaitu (1) tokohnya kesatriaan, (2) memiliki pola integrasi-distegrasi-reintregasi atau ketemu-pisah-ketemu lagi dan mengalami siklus berulang, (3) Ada kesan bermusuhan tetapi bersatu, seperti Romeo Yuliet, ada upaya penyatuan, (4) Ada balada yang segenerasi tapi bisa lintas generasi.

Cerita Panji, pada dasarnya memiliki beragam versi dengan berbagai nama dan bentuk cerita. Jangkauan persebarannya yang luas menjadi faktor lahirnya banyak versi dan bentuk cerita. Masing-masing wilayah memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda. Karena itu, banyak kisah-kisah lain yang bisa saja varian Cerita Panji karena indikator-indikator Panji yang ada di dalamnya. Dwi Cahyono membenarkan, bahwa cerita-cerita yang kemudian sekarang disebut Cerita Panji itu bisa jadi dulunya bukan bernama Cerita Panji, melainkan tersebar dalam banyak cerita dengan berbagai judul. Dalam penelitian ini, peneliti menitik beratkan Cerita Panji yang berasal dari cerita rakyat daerah Kediri bernama Panji Kuda Semirang.

Falsafah kejiwaan adalah dasar keilmuan Jawa yang hendak menemukan titik terang apa dan bagaimana jiwa Jawa itu. Jiwa Jawa begitu lembut. Orang Jawa menyebut jiwa itu ibarat air dan *lendhut* yang mampu *mrojol selaning garu.* Keinginan orang yang *nggaru* tanah pesawahan, agar sawah itu rata menjadi *ler-leran*, namun pasti ada saja rumput, *lendhut*, air yang lepas dari alat itu. Itulah keunikan jiwa kita, biar pun dikekang, dibendung, disapu, digaru, masih ada yang lepas (*mrojol).*

Di dalam cerita Panji Kuda Semirang sendiri, banyak dijumpai karakteristik pribadian Jawa. Gita (dalam Endraswara, 2013: 167) menjelaskan bahwa munculnya psikologi lokal (Jawa), akibat ada ketidakpuasan dengan teori psikologi selama ini (Barat?), khususnya psikologi kepribadian. Saya juga setuju dengan gagasan itu. Pribadi barat dan timur tentu berbeda. Jangankan pribadi, cita rasa saja sering berbeda. Orang barat memiliki pribadi yang lebih terbuka, dan orang Jawa tentu sebaliknya.

**S**alah satu karya mutakhir tentang kehidupan dan asmara para tokoh kerajaan Kediri dan Kahuripan yang memiliki nilai moral, etika, cita rasa sangat tinggi. Pada era abad 21 ini Cerita Panji mulai ramai diperbincangkan kembali. Banyak para

peneliti maupun sejarawan yang sangat tertarik dengan cerita Panji. Tepat tahun 2017 kemarin cerita Panji masuk sebagai Memory of the World. Bukan hanya dilihat dari sejarahnya namun juga dilihat nilai-nilai yang dapat kita ambil dari cerita zaman Kerajaan Kediri dan Kuripan.

Dalam cerita Panji Kuda Semirang, banyak memiliki karakter kepribadian Jawa. Antara lain sifat bersyukur, sifat bahagia atau senang. Selain itu cerita Panji Kuda Semirang juga terdapat hasrat birahi, hasrat kangen, yang tentunya akan dibahas lebih dalam oleh peniliti.

Cerita Panji Kuda Semirang adalah sebuah kisah kehidupan dan percintaan antara Putri Galuh Candra Kirana yang berasal dari kerajaan Daha dan Pangeran Inu Kertapati dari kerajaan Kuripan.

Sedikit uraian diatas, peneliti sangat tertarik membahas Solilokui Kepribadian Jawa yang meliputi: karakterologi orang Jawa seperti watak *nrima dan rasa rumangsa,* watak angkaramurka, jiwa *kanthog bolong* dan *gangsir ngenthir*. Hasrat manusia Jawa antara lain *krenteg* dan tekad sejati, hasrat kawin, hasrat birahi. Perkembangan jiwa Jawa yang terluka terdapat *ngundungisme*, kangenisme, dan superego, lalu naluri dan gejolak nafsu rendah, malu, frustasi, dan cemas.

## II. METODE

Ratna (2011: 34) berpendapat, suatu penelitian memerlukan metode tertentu, sebab karakteristik data, sumber dan tujuan penelitian berbeda-beda. Dalam arti luas, metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan sebab akibat berikutnya. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami.

Pada bagian ini metode penelitian meliputi (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) tahap dan waktu penelitian (d) data dan sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) teknik analisis data, dan (g) pengecekan keabsahan data

## III. HASIL DAN KESIMPULAN

Salah satu bentukan karya sastra yang berupa prosa adalah cerita rakyat. Merupakan sebuah karya sastra lama yang diambil dari kearifan lokal atau bisa disebut folklor. Akan berkembang folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Dalam penelitian ini data priemer berupa cerita Panji Kuda Semirang. Penelitian ini memiliki dua indikator unsur strutural dan solilokui kepribadian Jawa. Berdasarkan analisis dua indikator yang terdapat dalam cerita

Panji Kuda Semirang dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

Pertama, unsur struktural dalam cerita Panji Kuda Semirang yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, konflik,serta alur. Setelahnya penelitian ini membahas tentang solilokui kepribadian Jawa meliputi: karakterologi orang Jawa. Dalam karakterologi orang jawa ada lima karakter yaitu: watak nrima,rasa rumangsa, watak angkara murka, jiwa kanthong bolong, dan gangsir ngentir. Setelah itu ada Hasrat manusia Jawa meliputi: krenteg, tekad sejati, hasrat kawin, hasrat berahi. Selanjutnya ada perkembangan jiwa Jawa yang terluka yang meliputi: ngundungisme, superego,naluri,malu, frustasi, cemas.

Untuk memahaman materi solilokui kepribadian Jawa dalam cerita Panji Kuda Semirang para pembaca, pendidik, seniman dan orang yang tertarik menelaah lebih dalam harus mencari acuan sebagai dasarnya. Hal ini dikarenakan acuan sebagai sumber terpercaya untuk digunakan dalam memahami atau menelaah kembali penelitian ini yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau bahkan meneruskan materi tertentu terutama mengenai kepribadian Jawa. Untuk itu para pembaca penelitian ini juga perlu membaca banyak reverensi dari penelitian yang sudah ada.

Hasil penelitian solilokui kepribadian Jawa dalam cerita Panji Kuda Semirang diharapkan mampu memberikan manfaat pada dunia keilmuan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan baham pertimbangan para pembaca dalam menambah acuan untuk mendapat materi yang serupa.

## IV. PENUTUP

Berdasarkan simpulan dari penelitian Aspek dalam cerita Panji Kuda Semirang yang disadur oleh Poerbatjaraka dapat dikatakan bahwa menganalisis kajian struktural dalam cerita merupakan kegiatan yang menarik dan bermanfaat. Adapun pendapat atau saran peneliti setelah menganilisis kajian struktural adalah sebagai berikut.

Hasil penelitian ini berguna dalam beberapa bidang. Bidang-bidang tersebut antara lain bidang pendidikan khususnya perguruan tinggi, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan untuk menambah materi. Bidang pembelajaran, khususnya pembelajaran siswa-siswi SMA dengan KD: menjelaskan aspek psikologi dan aspek struktural dalam cerita Panji Kuda Semirang. Bagi peneliti, hasil penelitian ini untuk menjadi bahann masukan yang dapat memberikan nilai tambahan tentang penelaah karya sastra khususnya cerita Panji. Bagi pembaca pada umumnya, hasil penelitian ini juga dapat berguna untuk

menyadari akan manfaat suatu pengorbanan dan cinta kasih terhadap keluarga maupun orang lain.

## V. DAFTAR PUSTAKA

Karmini, Ni nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Fiksi dan Drama.* Denpasar: Pustaka Larasan.

Purwadi. 2012. *Folklor Jawa.* Yogyakarta: Pura Pustaka.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra.* Yogyakarta: Med Press (Anggota IKAPI)

Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Foklor Konsep, Teori, dan Aplikasi.*

Endraswara, Suwardi. 2013. *Ilmu Jiwa Jawa, Estetika dan Citarasa Jiwa Jawa.*

Nurcahyo, Henri. 2015. *Memahami Budaya Panji.* Surabaya: Pusat Konservasi Budaya Panji.

Poerbatjaraka. 1968. *Tjeritera Pandji dalam Perbandingan.* Jakarta: Karya Sari.

Kutha *R*, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Kualitatif.*